

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Nurgiyantoro (1998:2), karya sastra fiksi berarti cerita rekaan atau khayalan yang terbentuk dari imajinasi pengarang. Akan tetapi imajinasi ini lahir tidak hanya dari lamunan belaka, melainkan perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Ia menyatakan bahwa salah satu teks sastra yang termasuk kedalam karya sastra fiksi adalah cerpen.

Cerpen merupakan salah satu dari berbagai macam cerita rekaan yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Setiap cerpen pasti memiliki unsur intrinsik yang saling berkesinambungan untuk membentuk cerita yang sempurna. Jadi, dengan demikian cerpen dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan strukturalisme, cerpen dapat dikaji berdasarkan strukturnya sendiri terlepas dari latar belakang sejarah ataupun terlepas dari efeknya terhadap pembaca dan lain-lain. Bahasa Jepang cerpen disebut dengan *tanpen*. Menurut situs <https://kotobank.jp> *tanpen* adalah karya-karya pendek seperti puisi, novel, dan film. *Tanpen* termasuk ke dalam *shousetsu*. *Shousetsu* terbagi dua yaitu *chouhen* dan *tanpen*. *Chouhen* menurut kamus Kenji Matsuura berarti panjang, *chouhen shousetsu* merupakan cerita yang panjang (1994:113). Salah satu *tanpen* yang menjadi objek penelitian kali ini adalah *Haru no Tori*. *Tanpen* ini peneliti peroleh di *Cybersastra*.

Istilah *cybersastra* dapat dirunut dari asal katanya. *Cyber* dalam bahasa Inggris tidaklah berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan kata lain seperti *cyberspace*, *cybernate*, dan *cybernetics*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka. *Cybernate* berarti

pengendalian proses menggunakan komputer. *Cybernetics* berarti mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Endarswara (2006:182) mengemukakan bahwa *cybersastra* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan media komputer atau internet.

Salah satu *Cybersastra* saat ini yaitu *Aozora Bunko* (青空文). *Aozora Bunko* adalah situs perpustakaan digital yang menyediakan secara gratis koleksi buku yang masa perlindungan hak ciptanya sudah habis. Koleksinya berupa buku berbahasa Jepang dari zaman Meiji, zaman Taisho, hingga awal zaman Showa. Situs ini juga memiliki sejumlah karya sastra yang sudah habis masa perlindungan hak ciptanya dan buku hasil terjemahan dari bahasa Inggris. Buku tersebut dapat diunduh, dibaca, atau digandakan kapan saja dan dimana saja. Salah satu peneliti Jepang yang karya sastranya terdapat dalam situs ini adalah Kunikida Doppo.

Kunikida Doppo lahir pada tanggal 30 Agustus 1871 di Choshi, prefektur Chiba, Jepang. Nama aslinya adalah Kunikida Tetsuo. Doppo adalah peneliti novel dan puisi romantis Jepang dari periode Meiji. Doppo juga dikenal sebagai salah seorang perintis naturalisme dalam sastra Jepang. Doppo dibesarkan oleh ibunya, beserta ayahnya yang berasal dari kelas samurai. Doppo pindah ke Tokyo pada tahun 1874, dan dibesarkan di Iwakuni. Ia memiliki keahlian dalam melukiskan keindahan alam dalam karangannya yang berjudul *Mushashino* (1901). Keahlian tersebut ia dapatkan dari Turgenev dan William Wordsworth, penyair Inggris. Karya sastra yang dihasilkan tidak hanya berupa novel dan puisi melainkan juga *tanpen*. *Tanpen* atau cerita pendek yang pernah ia tulis adalah *Haru no Tori*, *Kyushi*, dan *Take no Kido* (1904). Selain tertarik dengan topik cerita yang diangkat, peneliti

memilih *tanpen Haru no Tori* sebagai sumber penelitian karena sumber penelitian ini memiliki susunan instrinsik yang berkaitan satu sama lain, sehingga jalan cerita dari *tanpen* tersebut memiliki cerita yang menarik dan mudah untuk dipahami.

Tanpen Haru no Tori karya Kunikida Doppo ini ditulis pada tahun 1904. Secara singkat *tanpen* ini menceritakan tentang tokoh Aku yang merupakan seorang guru bahasa Inggris dan matematika yang bertemu dengan anak *Down Syndrome*, anak itu bernama Rokuzoo. Diceritakan dalam *tanpen*, Rokuzoo memiliki keunikan yaitu ia menyukai burung, karena keterbelakangan mentalnya itu membuat ia terobsesi menjadi seekor burung dengan mengembangkan kedua tangannya menyerupai sayap kemudian terbang dengan terjun dari tebing yang berada di kaki gunung.

Tokoh Rokuzoo yang tertarik dengan burung dapat dikaitkan dengan tempat ia tinggal atau latar dari *tanpen* ini. Pada *tanpen* ini dijelaskan bahwa mereka tinggal di suatu kota dengan gunung yang tertutup oleh pohon-pohon besar dan gelap yang disebut Shiroyama. Berikut kutipan yang menyatakan hubungan latar dengan tokohnya:

Kutipan 1:

今より六七年前、私はある地方に英語と数学の教師をしていたことがございます。その町に城山というのがあって、大木暗く茂った山で、あまり高くはないが、はなはだ風景に富んでいましたゆえ、私は散歩がてらいつもこの山に登りました。

(Doppo, 1904: 4-6)

Ima yori roku nana nen mae, Watashi wa aru chihō ni eigo to sūgaku no kyōshi o shiteita koto ga gozaimasu. Sono machi ni Shiroyama to iu no ga atte, taiboku kuraku shigeteta yama de, amari takaku wa nai ga, hanahada fūkei ni tonde imashita yue, watashi wa sanpogatera itsumo kono yama ni noborimashita.

Enam atau tujuh tahun yang lalu Aku diutus menjadi guru bahasa Inggris dan Matematika di suatu kota yang memiliki gunung yang tertutup oleh pohon-pohon besar dan gelap yang disebut *Shiroyama*, tidak terlalu tinggi, tapi kaya akan pemandangan, jadi aku selalu mendaki gunung ini setelah berjalan-jalan.

Kutipan di atas merupakan salah satu hubungan unsur instrinsik yaitu tokoh dan penokohan dengan latar yang saling berkaitan. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Rokuzoo tertarik dengan burung. Salah satu karakteristik burung adalah bertengger dan membuat sarang di batang pohon. Berdasarkan kutipan di atas, banyak terdapat pohon-pohon besar yang menutupi gunung *Shiroyama* tersebut. Tidak heran Rokuzoo memiliki ketertarikan dengan burung karena ia selalu menemukannya di sana.

Tanpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal yaitu “Aku” yang merupakan seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. (Nurgiyantoro, 1998: 262-264) menyatakan dalam sudut pandang ini, si “Aku” menceritakan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah maupun lahiriah. Ia melanjutkan bahwa batiniah dimaksudkan ketika si “Aku” menceritakan peristiwa yang paling dalam dan rahasia sekalipun. Sedangkan bersifat lahiriah adalah hubungan dengan sesuatu yang berada di luar dirinya.

Oleh karena itu untuk melihat unsur-unsur intrinsik dan hubungan antar unsur lainnya pada *tanpen* ini, maka peneliti dapat menganalisisnya dengan menggunakan teori strukturalisme. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi ini “*Tanpen Haru no Tori* karya Kunikida Doppo; Tinjauan Struktural”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hubungan antarunsur menjadi suatu kesatuan cerita pada *Tanpen Haru no Tori* karya Kunikida Doppo?
- 2) Bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam *Tanpen Haru no Tori* karya Kunikida Doppo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengetahui hubungan antar unsur menjadi suatu kesatuan cerita pada *Tanpen Haru no Tori* karya Kunikida Doppo.
- 2) Mengetahui unsur-unsur intrinsik *Tanpen Haru no Tori* karya Kunikida Doppo.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam pengajaran sastra yang mengkaji karya sastra melalui kajian strukturalisme. Hasil penelitian ini juga turut memperkaya berbagai kajian di bidang ilmu sastra.

- 2) Manfaat praktis

Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang aspek struktural yang terdapat dalam *Tanpen Haru no Tori* karya Kunikida Doppo. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian memerlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian terhadap *tanpen Haru no Tori* karya Kunikida Doppo sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan kajian dan judul yang berbeda. Berikut penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

Yulianti (2013) meneliti tentang “Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen *Te Bukuro Wo Kai Ni* 「手袋を買いに」 Karya Niimi Nankichi”. Yulianti menyimpulkan bahwa 1) tema yang diangkat sebagai ide pokok cerita ini adalah keberanian seekor anak rubah untuk membuktikan bahwa apa yang diceritakan ibunya tentang manusia adalah makhluk yang menakutkan itu tidak benar. 2) Alur ceritanya menggunakan alur maju dan mundur. 3) latar tempat: goa, hutan, tanah lapang dan kota. Latar waktu: pagi hari, malam hari, dan musim dingin. Latar sosial: kehidupan ibu rubah dan anaknya di hutan dengan udara dingin. 4) nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen adalah kejujuran, bertanggung jawab dan keberanian.

Eka Putri (2016) meneliti tentang “Latar Belakang Ketertarikan Tokoh *Watashi* Terhadap Tokoh Rokuzoo dalam Cerpen *Haru no Tori*”. Eka Putri menyimpulkan bahwa terdapat empat belas (14) skema aktansial dan lima (5) struktur fungsional dalam *tanpen Haru no Tori*. Serta ditemukan tiga hal yang membuat tokoh *Watashi* merasa tertarik dengan kehidupan tokoh Rokuzoo, yaitu: 1) tokoh *Watashi* yang berprofesi sebagai guru merasa memiliki kewajiban untuk pendidikan untuk tokoh Rokuzoo. 2) Rasa balas budi tokoh *Watashi* kepada Taguchi 3) Karakteristik aneh tokoh Rokuzoo, membuat tokoh Rokuzoo berani melakukan tindakan bunuh diri, seperti meniru burung terbang di udara.

Putri (2016) meneliti tentang “Novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako: Analisis Unsur Intrinsik”. Putri menyimpulkan bahwa Novel *Houkago Ni Shisha wa Modoru* memiliki hubungan antar unsur intrinsik yang erat. Hal itu terbukti melalui konflik yang diperankan oleh tokoh *Nobuo*. Perkembangan konflik dari tokoh *Nobuo* tersebut menyebabkan perkembangan tema dalam novel ini terbangun. Dan terdapat latar yang memperkuat keberadaan tema, karena tema yang diangkat dalam novel ini terbentuk dari latar waktu yang mengatur jalannya alur cerita, latar tempat yang mendukung konflik, dan latar sosial yang mempengaruhi tokoh.

Arsyad (2017) meneliti tentang “Analisis Struktural Pada Novel *Kaze no Uta wo Kike* karya Haruki Murakami”. Arsyad menggunakan teori yang sama akan tetapi dengan objek yang berbeda. Arsyad menyimpulkan bahwa 1) Tokoh Aku yang memiliki karakter pendiam, baik, menyimpang, penyesalan, peduli dan bertanggung jawab. 2) Nezumi adalah seorang anak yang lahir dari keluarga kaya tapi membeci orang kaya. 3) Gadis berjari empat adalah gadis yang menjalin hubungan dengan tokoh Aku. 4) Latar dan alur sangat mendukung karakter tokoh ypada novel. 5) Hubungan antar tokoh Aku dengan Gadis berjari empat dan ayahnya. 6) Tema: kehidupan anak muda yang anti dengan kemapaman.

Penelitian kali ini memiliki kesamaan dengan keempat penelitian sebelumnya yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik pada karya sastra. Namun, perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas.

1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap unsur struktural pada *Tanpen Haru no Tori* karya Kunikida Doppo ini menggunakan teori strukturalisme. Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur. Struktur tersebut dibangun oleh sejumlah unsur yang saling berhubungan dalam rangka mencapai keutuhan tunggal. Struktur merupakan kerangka dasar yang penting bagi sebuah cerita rekaan. Teeuw (1998:135) menyatakan analisis teori struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, detail, dan mendalam mungkin keterkaitan semua analisis aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Struktural berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya itu sendiri. Struktural memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan kedalam suatu kemasyarakatan, atau "sistem makna", yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan (Wuradji dkk, 1994:87).

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme dapat disamakan dengan pendekatan objektif. Menurut Abrams (1999:52) Pendekatan objektif berkaitan dengan karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari apa yang sering disebut hubungan "ekstrinsik" penyair, atau kepada audiens, atau ke dunia lingkungan. Sebaliknya ia menggambarkan produk sastra sebagai objek mandiri dan otonom, atau yang lain sebagai dunia itu sendiri, yang harus direnungkan sebagai miliknya. Memiliki tujuan sendiri, dan untuk dianalisis dan dinilai semata-mata oleh kriteria "intrinsik"

seperti kompleksitasnya, koherensi, keseimbangan, integritas, dan keterkaitan unsur-unsur komponennya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra salah satunya *tanpen* dapat berwujud. Menurut Nurgiyantoro (1998:23) unsur yang dimaksud, misalnya penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang dan amanat. Dengan demikian, analisis struktural bertujuan untuk membongkar secara detail unsur-unsur pembangun cerita dan keterkaitan antar berbagai unsur yang menghasilkan suatu cerita yang utuh.

1.6.1 Unsur-unsur Intrinsik

1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1999:32) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pendapat Abrams tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal).

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya sebagai pelaku cerita. Jenis-jenis tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya fiksi yang bersangkutan. Tokoh tambahan

adalah yaitu tokoh yang kemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro, 1998: 176). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca.

1.6.1.2 Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Alur sendiri berfungsi untuk mengatur jalannya sebuah cerita, tanpa alur yang jelas maka cerita tidak akan memiliki konsep dan jalan yang baik. Alur atau plot pada umumnya tunggal, hanya terdiri satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian yang diserahkan pada interpretasi pembaca.

Urutan peristiwa dapat dimulai di mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh atau latar biasanya tak berkepanjangan (Nurgiyantoro, 1998:12). Alur menurut Nurgiyantoro (1998: 155-157) berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Alur kronologis. Alur kronologis adalah alur yang secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Alur ini disebut juga dengan alur progresif.
- b. Alur tidak kronologis. Alur tidak kronologis adalah alur yang kronologi cerita tidak dimulai dari tahap awal, mungkin saja dimulai dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Alur ini disebut juga dengan

alur regresif. Terdapat dua teknik pengaluran pada alur tidak lurus, yaitu teknik pembalikan cerita (*backtracking*) dan teknik *flashback*. Teknik pembalikan cerita memungkinkan pengarang untuk “menyuruh” tokoh merenung kembali ke masa lalunya, baik melalui tokoh lain yang menceritakan masa lalu tokoh lain maupun pengarang yang menceritakannya. Sedangkan teknik *flashback*, pembaca langsung “terjerat” *suspense*, dengan tidak terlebih dahulu melewati tahap pengenalan seperti pada karya fiksi dengan plot progresif.

c. Alur campuran. Alur campuran adalah gabungan dari alur kronologis dan alur tidak kronologis. Untuk meneliti alur campuran ini maka perlu di teliti secara sintagmatik dan paradigmatik untuk mengetahui secara pasti kelompok peristiwa yang tergolong progresif dan regresif.

1.6.1.3 Latar/ *Setting*

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar merupakan tempat keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya terhadap latar.

a. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Dalam sejumlah karya fiksi lainnya, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Seperti: pagi hari, siang hari, sore hari dan sebagainya.

b. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu dengan tanpa nama yang jelas. Seperti: Jakarta, desa, hutan, pegunungan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1998:227).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, ada istiadat, tradisi, keyakinan dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga menghubungkan dengan status sosial yang bersangkutan, seperti rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 1998:233).

1.6.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1999:231). Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, gaya “aku” dan persona ketiga, gaya “dia”. Sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca terhadap sebuah karya fiksi akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya.

1.6.1.5 Tema

Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Tema dalam sebuah karya sastra fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Menurut Shipley dalam Nurgiyantoro (1998: 80), mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan dalam cerita.

1.6.1.6 Amanat

Menurut KBBI, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pesan yang ingin disampaikan tersebut merupakan gagasan yang mendasari karya sastra itu. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat dikatakan dengan moral.

Moral dalam cerita, menurut Kenny (1996:89) biasanya dimaksudkan sebagai suatu ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan. Moral biasanya berhubungan dengan berbagai masalah kehidupan seperti tingkah laku, sopan santun pergaulan dan lainnya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Suatu karya ilmiah perlu sebuah metode penelitian agar berlangsung dengan baik, metode merupakan suatu alat yang penting. Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab dan akibat berikutnya (Ratna, 2004:34)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (Ratna,2004: 46). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian kualitatif menghasilkan analisis berupa kata-kata tertulis.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data didapatkan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang terkait dengan unsur-unsur intrinsik dari *tanpen Haru no Tori*. Lalu peneliti juga mengumpulkan data tambahan untuk mendukung penelitian ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan sastra.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur intrinsiknya terlebih dahulu kemudian mencari keterkaitan hubungan antar unsur dalam membangun satu kesatuan cerita yang utuh.

1.7.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil Analisa data yang telah dianalisis akan dipaparkan dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan mengenai unsur-unsur intrinsik *tanpen Haru no Tori* serta keterkaitan hubungan antar unsur sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

1.8 Sistematika Penelitian

Penyusunan sistematika penelitian dibagi menjadi empat bab, yaitu: BAB I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penelitian. BAB II berisi analisis unsur-unsur intrinsik *tanpen Haru no Tori* yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar/*setting*, sudut pandang dan amanat. BAB III berisi analisis keterkaitan hubungan antar unsur intrinsik dalam membentuk satu kesatuan *tanpen Haru no Tori*. BAB IV berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan yang didapat peneliti dalam melakukan penelitian. Serta saran dan anjuran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti hasil dari penelitian.